

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ortodonti adalah salah satu cabang ilmu kedokteran gigi yang mempelajari pertumbuhan, perkembangan, variasi wajah, rahang dan gigi serta perawatan untuk tercapainya oklusi yang normal (Perwira, et.al, 2017). Perawatan ortodonti merupakan suatu perawatan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya keadaan abnormal dari bentuk wajah yang disebabkan oleh kelainan rahang dan gigi. Keabnormalan yang disebabkan oleh kelainan rahang dan gigi disebut dengan maloklusi. Maloklusi merupakan masalah ketidaksejajaran yang dapat menyebabkan kesehatan mulut yang serius karena gigi tidak dapat berfungsi dengan baik (Sharaf & Hani, 2017). Perawatan ortodonti juga memiliki berbagai tujuan lain, diantaranya memperbaiki fungsi pengunyahan, meningkatkan daya tahan gigi terhadap terjadinya karies karena terkoreksinya kondisi gigi berdesakan yang rentan terjadinya impaksi makanan, menghindarkan terjadinya kerusakan jaringan periodontal, serta memperbaiki fungsi bicara. Perawatan ortodonti dibagi dalam 2 periode: periode aktif dan pasif. Periode aktif adalah periode dimana digunakan tekanan mekanis dari suatu peranti ortodonti untuk memperbaiki gigi-gigi yang malposisi. Periode pasif yaitu periode perawatan setelah periode aktif selesai, dengan tujuan untuk mempertahankan kedudukan gigi-geligi yang telah dikoreksi agar tidak kembali ke posisi semula (Goeharto, et. al., 2017).

Perawatan ortodonti yang dilakukan sejak dini akan mencegah perawatan ortodonti yang kompleks pada usia lanjut. Perawatan ortodonti berfungsi untuk memperbaiki persendian temporo mandibula yang abnormal, dapat memperbaiki gangguan system pernafasan, sedangkan dari segi perkembangan gigi perawatan ortodonti dapat meningkatkan rasa percaya diri pada pasien (Goeharto, et al., 2017). Perawatan terhadap gangguan perkembangan serta upaya mempertahankan

gigi pada posisi yang baik sesudah dilakukannya perawatan menggunakan peranti aktif juga termasuk dalam perawatan ortodonti yang disebut dengan retensi (Goeharto, et al., 2017). *Retainer* pada fase perawatan ortodonti dirancang untuk menjaga gigi pada posisi yang benar setelah perawatan ortodonti, karena tanpa adanya retensi, maka akan ada kecenderungan gigi kembali ke posisi semula (Azra, et al. 2020).

Periode retensi merupakan periode yang penting dalam keseluruhan perawatan ortodonti. Hampir semua kasus memerlukan peranti retensi, kecuali beberapa kasus tertentu, seperti pada kasus gigitan terbalik (*cross bite*) anterior satu atau dua gigi, karena apabila gigitan terbalik telah terkoreksi maka tidak diperlukan peranti retensi karena gigi akan tertahan oleh gigi antagonisnya sehingga tidak memungkinkan gigi kembali ke posisinya semula. Pasien membutuhkan peranti retensi untuk mendapatkan stabilisasi jangka panjang baik dental, skeletal maupun *muscular* (Goeharto, et. al., 2017).

Pemakaian *retainer* memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing sesuai dengan jenis *retainer* yang digunakan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan tentang penggunaan *retainer* yaitu; tidak menekan gigi selama pemakaian, bersifat *rigid*, bisa menahan posisi gigi pada tempatnya yang baru dan tidak mengganggu aktivitas fungsional. Hal tersebut harus diperhatikan karena akan berdampak buruk pada kebersihan mulut dan kesehatan jaringan periodontal yang akan mengganggu kesehatan tubuh dan menyebabkan penyakit sistemik. Perbandingan antara peranti retensi lepasan dan cekat dapat ditinjau dari beberapa hal di antaranya adalah biaya, estetik, proses pembuatan, kemampuan menahan gigi, daya tahan, oklusi, kemudahan menjaga kebersihan dan kenyamanan pasien saat menggunakannya (Goeharto, et. al., 2017).

Menjaga posisi gigi agar tetap dalam posisi benar merupakan fokus utama dalam keberhasilan perawatan ortodonti (Littlewood SJ, et al., 2017). *Relaps* setelah perawatan ortodonti dianggap sebagai langkah kembalinya gigi ke posisi maloklusi sebelumnya. Kembalinya maloklusi ke posisi awal tidak selalu terjadi,

dan *relaps* dapat dianggap sebagai perubahan posisi gigi yang tidak menguntungkan setelah perawatan ortodonti dari maloklusi yang telah diperbaiki. Perubahan ini mungkin juga akibat dari efek terkait usia yang normal (Littlewood SJ, et al., 2017). Selama proses perawatan *retainer* diperlukan adanya ilmu pengetahuan (Jauhari, 2011).

Ilmu diartikan sebagai pengetahuan yang diperoleh berdasarkan ijtihad atau hasil pemikiran mendalam para ulama dan ilmuwan Muslim yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah pedoman hidup manusia dan di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan yang universal (Supriatna E, 2019). Ilmu berasal dari bahasa Arab '*ilm* (*'alima-ya'lamu-ilm*), yang berarti pengetahuan (*al-ma'rifah*), kemudian berkembang menjadi pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang dipahami secara mendalam. Asal kata '*ilm* ini diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'ilmu' atau 'ilmu pengetahuan.' Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia, termasuk sebagai petunjuk tentang ilmu dan aktivitas ilmiah. Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap aktivitas ilmiah, terbukti dalam ayat yang pertama kali diturunkan, Allah Ta'ala berfirman (Kosim M, 2008) :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ (٥)

Artinya: “*Bacalah, dengan [menyebut] nama Tuhanmu yang telah menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S Al-Alaq (96) : 1-5).*”

Kata *iqra* dalam ayat tersebut berarti “menghimpun” yang memiliki banyak makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui dan membaca (Khotimah K, 2014). Nilai-nilai yang perlu diaktualisasikan dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 yaitu, Pertama, pendidikan merupakan wadah yang perlu

diterapkan melalui berbagai aspek terutama membaca yang diutamakan dalam pembelajaran yang bersifat universal. Kedua, pendidikan pada hakikatnya menekankan pada aspek ketuhanan sebagai dasar dan pondasi dalam pembelajaran. Ketiga, pendidikan salah satu upaya untuk mencerdaskan manusia dan tentu membutuhkan introspeksi diri dan pengulangan atau evaluasi dalam pembelajaran. Keempat, pendidikan sebagai salah satu upaya untuk melahirkan generasi muda yang Islami dan memberikan suri tauladan yang baik, sehingga dalam proses pembelajaran dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Islam (Dozan W, 2021).

Perawatan ortodonti bertujuan untuk mendapatkan kesehatan, fungsi, stabilitas dan estetik dentofasial yang optimum (Ardhana W, 2013). Menjaga kesehatan dalam Islam dilakukan dengan cara memberi perhatian pada hal yang bermanfaat untuk kesehatan dan menjaga diri dari hal-hal yang menimbulkan penyakit. Islam memandang kesehatan adalah nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Rasulullah SAW bersabda (Chairi A.N, 2017):

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya: “Ada dua kenikmatan di mana banyak manusia tertipu, yaitu nikmat sehat dan waktu senggang.” (HR Al-Bukhari, dari Ibnu ‘Abbas)

Hadist di atas menjelaskan terdapat dua kenikmatan yang telah dikaruniakan Allah SWT kepada hamba-Nya dan sering dilupakan oleh manusia yaitu nikmat sehat dan nikmat waktu luang. Menjaga kesehatan dapat merupakan upaya agar melaksanakan perintah Allah dengan sebaik-baiknya (Chairi A.N, 2017).

Retainer adalah suatu metode yang diperlukan dalam perawatan ortodonti yang dapat mencegah gigi kembali ke posisi awal atau maloklusi (Garisi & Susiowati, 2018). Metode perawatan dan penyembuhan penyakit pada masa Nabi Muhammad SAW didasarkan pada penyebab penyakit dan upaya

menanggulangnya. Umat Islam didorong untuk mempelajari gejala, penyebab, dan selanjutnya upaya penyembuhannya (*ma'rifatuh bi tahqîq al-sabab wa al-'alamah*) (Nurhayati, 2016).

Mahasiswa kedokteran gigi memiliki ilmu pengetahuan yang cukup tentang kesehatan gigi dan mulut, selain itu juga mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh sehingga menghasilkan perubahan dalam sikap dan dapat diwujudkan dalam pemeliharaan kesehatan mulutnya (Vidyastami, et.al., 2020). Mahasiswa FKG sebagai profesional di masa depan yang akan berkontribusi untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut masyarakat, biasanya lebih mengetahui mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap kesehatan gigi dan mulut (Vidyastami, et.al., 2020). Mahasiswa FKG memiliki pemahaman mengenai kesehatan gigi dan mulut, sedangkan mahasiswa selain FKG memiliki pengetahuan tentang kesehatan secara *general* yang didapatkan dari pendidikannya masing-masing (Amelia S, et.al., 2021).

Kesimpulan dari pemahaman di atas adalah bahwa mahasiswa FKG memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai prosedur perawatan dalam bidang Kedokteran Gigi, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbandingan tingkat pengetahuan antara mahasiswa FKG dengan selain FKG mengenai pemakaian *retainer* pasca perawatan ortodonti di Universitas YARSI dan tinjauannya dari sisi Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa di Universitas YARSI mengenai penggunaan *retainer* pasca perawatan ortodonti masih belum diketahui, sehingga dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa FKG di Universitas YARSI mengenai pemakaian *retainer* pasca perawatan ortodonti?

2. Bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa selain FKG di Universitas YARSI mengenai pemakaian *retainer* pasca perawatan ortodonti?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mahasiswa FKG dengan selain FKG mengenai pemakaian *retainer* ortodonti?
4. Bagaimana perbedaan tingkat pengetahuan mahasiswa FKG dan selain FKG di Universitas YARSI mengenai pemakaian *retainer* pasca perawatan ortodonti dan tinjauannya dari sisi Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa FKG dengan mahasiswa selain FKG di Universitas YARSI terhadap pemakaian *retainer* pasca perawatan ortodonti dan tinjauannya dari sisi Islam.
- b. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan mahasiswa FKG dengan mahasiswa selain FKG di Universitas YARSI mengenai pemakaian *retainer* pasca perawatan ortodonti.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti dan mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama menempuh pendidikan di Universitas YARSI.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan mahasiswa FKG dengan selain FKG mengenai pemakaian *retainer* untuk pencegahan *relaps* pasca perawatan ortodonti menjadi lebih maksimal.
- c. Memberikan informasi dan mengedukasi masyarakat mengenai pemakaian *retainer* pasca perawatan ortodonti untuk mendapatkan hasil perawatan yang maksimal dan yang sesuai dengan tuntunan syari'at Islam.